

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Letak Geografis**

Kelurahan Temu adalah ibu kota dari Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi Demografi yang berjarak sekitar 6 km dari ibu kota Waingapu Kelurahan Temu, Kecamatan Kanatang terkenal memiliki sejumlah objek wisata pantai berpasir putih yang indah. Data Kelurahan Temu (2022) dengan jumlah penduduk 6.599 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.376 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.223 jiwa serta jumlah KK 1380 KK. luas wilayah sebesar 279,4 km dengan batas-batas wilayah kelurahan Temu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kuta
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mbatakapidu
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Hambala
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Palindi Tana Bara

#### **5.2 Hasil Penelitian**

##### **5.2.1 Data Umum Responden**

Data umum responden yang terdiri dari umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan yang di peroleh saat penelitian di laksanakan di Kelurahan Temu tahun 2022. Hasil karakteristik responden tersebut akan di uraikan pada tabel berikut.

### 5.2.1.1 Deskripsi responden menurut jenis kelamin

Tabel 5.1

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	17	48,6
Perempuan	18	51,4
Total	35	100

Sumber: Data Primer 2022

Dari tabel diatas distribusi responden menurut jenis kelamin yaitu paling banyak adalah responden perempuan berjumlah 18 orang (51,4%) dan paling sedikit adalah responden laki-laki berjumlah 17 orang (48,6%).

### 5.1.2.2 Deskripsi responden menurut umur

Tabel 5.2

Distribusi Responden menurut umur

Umur	Frekuensi	Presentase
21-30	11	31,4
31-40	8	22,9
41-50	7	20,0
51-60	9	25,7
Total	35	100

Sumber : data primer 2022

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah yang berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 11 orang (31,4%) , dan yang paling sedikit berusia 41-50 tahun sebanyak 7 orang (20,0%).

### 5.1.2.3 Deskripsi responden menurut tingkat pendidikan

Tabel 5.3

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

Pendidikan	frekuensi	Presentase
SD	7	20
SMP	5	14,3
SMA	20	57,1
S1	3	8,6
Total	35	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang terbanyak adalah yang berpendidikan SMA yaitu 20 orang (57,1%), dan yang paling sedikit berpendidikan SMP yaitu 5 orang (14,3%).

### 5.1.2.4 Deskripsi responden menurut pekerjaan

Tabel 5.4

Distribusi responden menurut pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Petani	16	45,7
IRT	14	40,0
<u>PNS</u>	3	8,6
WRS	2	5,7
Total	35	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak dengan pekerjaan petani berjumlah 16 orang (45,7%) dan yang paling sedikit dengan pekerjaan wiraswasta berjumlah 2 orang (5,7%).

## 6.2.2 Data khusus responden

### 6.2.2.1 Deskripsi pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit TB paru

Tabel 5.5

Distribusi pengetahuan Responden tentang pencegahan penyakit TB paru di Kecamatan Kandat pada Tahun 2019-2021

Tingkat pengetahuan	Jumlah	%
Baik	11	31,4
Cukup	17	48,6
Kurang	7	20
Total	35	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan cukup tentang pencegahan TB paru berjumlah 17 orang (48,6%) dan yang paling sedikit yang berpengetahuan kurang berjumlah 7 orang (20%).

### 6.2.2.2 Deskripsi perilaku pencegahan responden dengan penderita TB paru

Tabel 5.6

Distribusi perilaku pencegahan Responden dengan penderita TB Paru di Kecamatan Kandat pada Tahun 2019-2021

Tingkat Perilaku	Jumlah	%
Baik	2	5,7
Cukup	22	62,9
Kurang	11	31,4
Total	35	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku cukup tentang pencegahan TB paru berjumlah 22 orang (62,9%) dan yang paling sedikit yang berperilaku baik berjumlah 2 orang (5,7%).

## 6.3 Pembahasan

### 6.3.1 Pengetahuan pencegahan TB Paru

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan cukup tentang pencegahan TB paru berjumlah 17 orang (48,6%) dan yang paling sedikit yang berpengetahuan kurang berjumlah 7 orang (20%).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindra yakni, indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Martini & Rusdiana, 2019) pengetahuan tentang pencegahan TB Paru termasuk dalam kategori Baik salah satunya dipengaruhi oleh faktor umur Responden memiliki pengetahuan baik berusia 20-40 Tahun yakni sebanyak 40%, Menunjukkan bahwa usia responden masuk kedalam usia produktif . dimana usia produktif memiliki daya tangkap yang cepat dan daya ingat yang masih baik dibandingkan usia lanjut sehingga mudah untuk mencari dan menerima informasi yang diberikan tentang penyakit.

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas, pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis dan upaya pencegahannya yang didapatkan oleh responden berasal dari berbagai sumber, seperti buku, media massa, penyuluhan atau pendidikan dan melalui kerabat. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dari media massa memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Pengetahuan yang baik

tersebut didapatkan melalui berbagai faktor, seperti buku, media massa, penyuluhan dari puskesmas, dan kerabat terdekat yang memberitahukan tentang penyakit TBC dan upaya pencegahannya. Sedangkan pengetahuan yang cukup dapat diartikan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup tentang penyakit TBC dan upaya pencegahannya seperti pengertian, tanda dan gejala, penularan dan beberapa upaya pencegahan. Pengetahuan yang kurang dalam penelitian ini adalah responden memiliki pemahaman yang kurang tentang penyakit TBC dan upaya pencegahannya seperti pengertian, komplikasi, faktor risiko dan beberapa upaya pencegahan. Hal ini di karenakan responden kurang mendapatkan informasi tentang penyakit tuberkulosis dari media massa maupun dari puskesmas karena responden jarang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan di Puskesmas.

#### 6.3.2 Perilaku pencegahan TB Paru

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku cukup tentang pencegahan TB paru berjumlah 22 orang (62,9%) dan yang paling sedikit yang berperilaku baik berjumlah 2 orang (5,7%).

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung (berjalan, bernyanyi, tertawa dan sebagainya), maupun yang tidak dapat diamati oleh orang luar (berpikir, bersikap, berpantasi dan sebagainya. (Notoatmodjo,2010). Pada penelitian ini perilaku keluarga dalam mencegah penularan TB Paru adalah aktivitas keluarga dan pasien TB Paru yang tinggal dengan pasien TB Paru dalam upaya pencegahan penularan TB Paru menurut persepsi keluarga.

Perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru menunjukkan bahwa 83,3% memiliki perilaku baik dan 16,7% memiliki perilaku cukup dalam pencegahan penularan penyakit TB Paru, persepsi keluarga terhadap penyakit TB Paru dianggap sangat penting untuk segera di sembuhkan dan dicegah penularannya.

Menurut wawan & Dewi (2010) perilaku manusia dipengaruhi oleh 4 faktor: perilaku sadar yang menguntungkan kesehatan, perilaku sadar yang merugikan kesehatan, dan perilaku tidak sadar yang menguntungkan kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugroho (2010), 96% respondennya memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan upaya perilaku pencegahan penularan TB.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah jenis kelamin, menurut Koziar dalam darusman (2010), pada umumnya wanita lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatannya dibandingkan laki-laki, wanita lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan dan lebih berpartisipasi dalam kesehatan.